BAB II

KAJIAN TEORI

2.1.Deskripsi Teori

2.1.1. Konsep Tentang Model Pembelajaran

2.1.1.1.Pengertian Model

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem (Suprijono, 2009). Menurut Sani (2013), model merupakan kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematik yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar.

2.1.1.2.Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik atau pembelajar yang dirancang atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar peserta didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2010). Berdasarkan hal itu maka model Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Sebuah model pembelajaran, terkait dengan teori pembelajaran tertentu. Berdasarkan teori tersebut dikembangkan dalam tahapan pembelajaran, system social, prinsip reaksi, dan sistem pendukung untuk membantu peserta didik dalam

membangun/ mengonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan sumber belajar. Menurut Sani (2013) menjelaskan model pembelajaran memiliki:

a) Sintaks (fase pembelajaran) adalah tahapan dalam mengimplementasikan model dalam kegiatan pembelajaran. Sintaks menunjukkan kegiatan apa saja yang perlu dilakukan oleh guru dan peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai kegiatan akhir.
b) Sistem sosial menggambarkan peran dan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.
c) Prinsip reaksi merupakan informasi bagi guru untuk merespons dan menghargai apa yang dilakukan oleh peserta didik.
d) Sistem pendukung mendeskripsikan kondisi pendukung yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan model pembelajaran.
e) Dampak instruksional merupakan dampak langsung yang dihasilkan dari materi dan keterampilan berdasarkan aktivitas yang dilakukan.

Dampak pengiring merupakan dampak tidak langsung yang dihasilkan akibat interaksi dengan lingkungan belajar.

2.1.2. Konsep Tentang Pembelajaran *Kooperatif* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

2.1.2.1. Pengertian Model Pembelajaran *Kooperatif*

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang relatif baru.Model pembelajaran ini dirancang untuk memberi peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat

mengembangkan tingkah laku sesuai sasaran belajar yang telah dirumuskan Rachmadiarti F (2011).

Cooperatif Learning adalah strategis pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang terdiri atas 4-6 orang siswa untuk mempelajari suatu materi atau konsep tertentu yang spesifik sampai tuntas melalui kerja sama. Kerja sama ini dimaksudkan setiap kelompok saling bekerja sama, saling membantu, dan saling tukar pikiran. Zaini (2008) mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik cenderung lebih efektif dari pada pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam pembelajaran kooperatf ini kesuksesan individu ditentukan oleh kesuksesan kelompok.Kelompok belum dikatakan berhasil apabila masih ada anggota kelompok yang belum berhasil.

Menurut Ismail (2010) model pembelajaran koperatif dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting antara lain; 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap perbedaan individu, dan 3) pengembangan keterampilan sosial. Dalam buku yang sama mengemukakan bahwa "pembelajaran kooperatif dapat juga diartikan sebagai suatu motif kerjasama di mana setiap individu dihadapkan pada pilihan yang harus diikuti apakah memilih kerjasama berkompetisi atau individualistis. Tujuan penting yang lain dari pembelajaran kooperatif adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana orang hidup saling ketergantungan satu

dengan yang lain dalam lingkungan masyarakat yang semakin beragam atau heterogen.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda.Dalam penyelesaian tugas kelompok setiap anggota kelompok saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami suatu materi pelajaran.Belajar belum selesai jika salah satu anggota dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

2.1.2.2.Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan materi pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari *cooperative learning* (Majid, 2013).

Pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif, yaitu: a) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok. b) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. c) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berfikir mengolah berbagai informasi (Solihatin dan Rahardjo, 2012).

2.1.2.3.Definisi *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division)* dikembangkan pertama kali oleh Robert Slavin dan teman-temannya di universitas John Hopkins dan merupakan model pembelajaran paling sederhana (Majid, 2013). Menurut Slavin dalam Warsono dan Hariyanto (2013) bahwa STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu metode pembelajaran *kooperatif* yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

STAD (*Student Team Achievement Division)* ini mendorong peserta didik untuk terbiasa bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu masalah, tetapi pada akhirnya bertanggung jawab secara mandiri. Masing-masing kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen, sehingga dalam satu kelompok ada satu peserta didik yang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang dan satu peserta didik lagi berkemampuan rendah. Tidak hanya secara akademik, peserta didik juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras, dan etnis (Huda, 2013).

2.1.2.4.Komponen Utama STAD (*Student Team Achievement Division)*

STAD (*Student Team Achievement Division)* terdiri atas lima komponen utama: prestasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, rekognisi tim.

a. Presentasi Kelas, materi dalam STAD (*Student Team Achievement Division)* pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali

dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual.

b. Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.

c. Kuis, setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual.

d. Skor Kemajuan Individual, gagasan di balik dari skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik dari pada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

e. Rekognisi Tim, tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka (Warsono dan Hariyanto (2013).

2.1.2.5. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Model STAD (*Student Team Achievement Division)*

Sebelum menyajikan materi, menurut Arifin yang dikutip oleh Abdul Majid (2013), bahwa guru harus mempersiapkan lembar kegiatandan lembar jawaban yang akan dipelajari murid dalam kelompok-kelompok kooperatif, kemudian menetapkan murid dalam kelompok heterogenitas dapat berdasarkan pada;

a. Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang diperoleh dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Pembagian tersebut harus diseimbangkan, sehingga setiap kelompok terdiri dari murid dengan tingkat prestasi seimbang.
b. Jenis kelamin, latar belakang social, kesenangan bawaan/sifat pendiam dan aktif dan lain-lain.
c. Penyajian materi pelajaran, persiapan materi dan penerapan peserta didik dalam kelompok sebelum menyajikan materi, guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan peserta didik dalam kelompok-kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4-6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada, kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang didapat dari hasil akademik skor awal sebelumnya.pembagian tersebut harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan peserta didik tingkat prestasi seimbang, jenis kelamin, latar belakang sosial, dan lain-lain.

d. Penyajian materi pembelajaran

1) Pendahuluan. Perlu ditekankan apa yang akan dipelajari peserta Perlu ditekankan apa yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok, dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu peserta didik tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari. Menggunakan metode pembelajaran.Peserta didik mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagian persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.

2) Pengembangan. Pengembangan materi yang sesuai, yang akan dipelajari peserta didik dalam kelompok. Di sini peserta didik belajar untuk memahami makna, bukan hafalan. Guru harus memberikan penjelasan tentang benar atau salah pada pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jika peserta didik telah memahami konsep, maka dapat beralih ke konsep lain.

3) Praktek terkendali. Praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh peserta didik mengerjakan soal, dengan cara menyeluruh peserta didik mengerjakan soal, memanggil peserta didik secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar peserta didik selalu siap. Dalam memberikan tugas tersebut hendaknya jangan menyita waktu lama.

4) Kegiatan kelompok. Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari peserta didik. Selain materi pelajaran, isi LKS tersebut juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberikan bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang

konsep dan menjawab pertanyaan. Dalam kegiatan kelompok ini, para peserta didik bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban atau memperbaiki miskonsepsi.Kelompok diharapkan bekerjasama dengan sebaik-baiknya, dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.

5) Evaluasi. Selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan yang telah dipelajari peserta didik selama bekerja dalam kelompok.Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai pengembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

6) Penghargaan kelompok. Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat, dan super (Warsono dan Hariyanto (2013).

2.1.2.6.Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Division)*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division)* terdapat kelebihan dan kekurangan, kelebihan model pembelajaran *kooperatif* tipe STAD (*Student Team Achievement Division)*, antara lain:

a. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan peserta didik lain.
b. Peserta didik dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.
c. Dalam proses belajar mengajar peserta didik saling ketergantungan positif.
d. Setiap peserta didik dapat saling mengisi satu sama lain (Huda, 2013).

Adapun kekurangan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division)* antara lain:

1) Membutuhkan waktu yang lama
2) Peserta didik pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandaipun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan rasa itu akan hilang dengan sendirinya.
3) Peserta didik diberikan tes secara perorangan. Pada tahap ini peserta didik harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang telah diperolehnya dalam kegiatan kelompok dengan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis atau tes sesuai dengan kemampuannya. Pada saat mengerjakan kuis ini peserta didik mengerjakan sendiri.

2.1.3. Konsep Tentang Hasil Belajar

2.1.3.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sudjana (2009) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Dimyati dan Mudjiono (2012 juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom dalam Dimyati dan Mudjiono (2012) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3.2.Tipe-tipe Hasil Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendiikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Bloom dalam Purwanto (2009) yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisimeliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom dalam Purwanto (2009) secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

1) Pengetahuan *(knowledge)* yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya
2) Pemahaman *(comprehension)* yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri.
3) Penerapan *(application)* yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau metode- metode, prinsip-prinsip, rumus-

rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.

4) Analisis *(analysis)* yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut.

5) Sintesis *(synthesis)* adalah kemampuan berfikir memadukan bagian-bagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur.

6) Evaluasi *(evaluation)* yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif.

b. Ranah Afektif

Menurut Kratwohl dalam Purwanto (2009) membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai-nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai-nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai-nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.

c. Ranah Psikomotorik

Menurut Simpson dalam Purwanto (2009) mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu,persepsi (membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan),

gerakan terbimbing (meniru model yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa model hingga mencpai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinil atau asli).

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah peubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif,dan psikomotorik.

2.1.3.3.Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mencapai hasil belajar yang baik tidak mudah, banyak faktor yang mempengaruhinya sebagaimana dijelaskan oleh Suryabrata (2010) bahwa faktor intern terdiri dari dua golongan yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor ekstern terdiri dari dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial. Kedua faktor ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri pribadi manusia itu sendiri, di mana faktor ini berupa daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhi adalah faktor psikologis. Keberadaan faktor psikologis menyebabkan penguasaan pengetahuan dan perkembangan

kecakapan-kecakapan pada seseorang menjadi lebih mudah. Namun sebaliknya ketidakhadiran faktor ini dapat memperlambat proses belajar dan menambah kesulitan dalam belajar. Adapun faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010) adalah sebagai berikut:

1) Kecerdasan (intelegensi)

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Oleh karena itu, kecerdasan mempunyai peranan yang besar dalam ikut menentukan berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti suatu program pendidikan dan pengajaran. Dan orang lebih cerdas pada umumnya akan mampu belajar dari pada orang yang kurang cerdas.

2) Perhatian.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu objek (benda atau hal) atau sekelompok objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan sehingga ia tidak lagi belajar.

3) Minat.

Minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajarannya dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karenaa tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari atau dipahami, karena minat menambah semangat untuk kegiatan belajar.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat mengetik, akan lebih cepat dalam mengetik dengan cukup lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang atau tidak berbakat di bidang itu.

5) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motif juga dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Jadi jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau beraksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik (Slameto, 2010).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hal-hal atau situasi yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi hasil belajar . Faktor situasi yang dimaksud adalah keadaan yang kerap kali timbul akibat perubahan corak kehidupan masyarakat atau lingkungan alam. Di mana situasi ini dapat

menciptakan kondisi psikologis dan fisik pada pengajar dan anak didik yang dalam hal ini adalah guru dengan siswa yang menghambat atau menunjang proses belajar mengajar.

1) Faktor Sosial

Adapun faktor sosial yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

(a) Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak memperoleh pendidikan. Keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam menentukan usaha memberi dorongan belajar pada siswa, sehingga tercapai hasil belajar yang baik sesuai dengan yang diharapkan setiap siswa dan orang tua, pencapaian hasil belajar yang baik tidak lepas dari kondisi keluarga siswa itu berasal. Apabila ia berasal dari keluarga yang harmonis maka akan berdampak positif terhadap hasil belajar nya. Juga sebaliknya, apabila siswa itu berasal dari keluarga yang tidak harmonis maka juga akan berdampak negatif terhadap hasil belajar nya. Seperti pernyataan yang dijelaskan oleh Slameto (2010) bahwa: "Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat, besar artinya untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara, dan dunia" (h. 61).

(1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap hasil belajar anak. Orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuhtak acuh terhadap belajar

anaknya, tidak diperhatikan sama sekali akan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak menyediakan alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik, orang tua yang terlalu kasihan pada anaknya sehingga tidak sampai hati memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, jika hal ini dibiarkan berlarut-larut maka anak akan menjadi nakal dan belajarnya menjadi kacau. Dalam hal ini Intan Pulungan menyatakan bahwa mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah mendidik anak jugasalah. Anak tersebut akan diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak akan mengalami gangguan jiwa akibat tekanan tersebut (Slameto (2010).

Berdasarkan uraian di atas disinilah bimbingan dan penyuluhan memegang peran penting. Siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran di atas dapat dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar yang sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi keberhasilan bimbingan tersebut.

(2) Suasana dalam keluarga

Dalam mengelola suatu rumah tangga, orang tua harus mampu menciptakan suasana rumah tangga yang tenang, hangat, dan penuh kasih sayang.Tanpa adanya keharmonisan antara orang tua dan anak-anak, maka orang tua tidak bisa mengharapkan lebih banyak dari anak-anak dalam mencapai keberhasilannya di sekolah. Orang tua harus mengetahui bahwa suasana rumah tangga mempunyai peranan yang besar dalam mendidik anak-anaknya.

Kemajuan seorang anak dalam belajar tidak dapat dipisahkan dari suasana rumah tangga, apabila suasana rumah yang gaduh dan semerawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Purwanto (2004) bahwa "Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering ribut, pertengkaran antara anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah suka keluar rumah akibatnya akan menghambat cara belajar anak (h. 17)".

Dari pendapat tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suasana rumah tangga yang kurang harmonis dapat memberi pengaruh yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, maka perlu adanya usaha dari orang tua untuk menciptakan suasana damai dalam rumah tangga, sehingga anak lebih bergairah dalam belajar, baik di rumah maupun di sekolah.

(3) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok, misalnya makan, pakaian, dan perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai seperti yang dibutuhkan anak, dengan sendirinya anak akan berusaha belajar dengan baik. Sebaliknya apabila fasilitas belajar kurang memadai maka akan mengahambat anak dalam mencapai prestasi yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Suryabrata (2004) bahwa "Jika anak hidup dalam keluarga miskin kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak-anak akan terganggu, sehingga belajar anak juga akan terganggu. Akibat yang lain anak akan selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini paasti akan mengganggu belajar anak" (h. 29).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat menunjang untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Namun dalam hal ini bukan berarti semua siswa yang mempunyai ekonomi keluarga yang cukup mampu, dapat mencapai hasil belajar yang baik. Bahkan kadang-kadang sebaliknya, anak akan mudah terjerumus untuk melakukan hal-hal negatif dan bahkan gagal dalam pendidikannya. Ini sangat tergantung kepada orang tua dalam membinaa keluarganya. Orang tua yang bijaksana akan

mampu menciptakan suasana damai dalam keluarganya sehingga anak akan mudah memperoleh kedamaian dalam keluarganya.

(b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, tempat belajar untuk mengembangkan kemampuan berfikir dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Sekolah dan keluarga saling isi mengisi, bekerja sama agar anak didik lebih berhasil dan tujuan pengajaran dapat tercapai, pengaruh sekolah secara umum lebih besar dari kedua lingkungan pendidikan lainnya, yaitu keluarga dan masyarakat. Di sekolah hal-hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain: kurikulum, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin) maka siswa-siswa kurang mematuhi perintah guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyah (2001) sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan, karena pengaruhnya besar sekali terhadap jiwa anak. Maka disamping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian siswa.

Misalnya hubungan guru dengan siswa, dalam proses belajar mengajar yang terpenting di antaranya ialah hubungan baik antara guru

dan siswa. Dengan adanya hubungan yang baik, siswa akan menyukai pelajaran yang diberikannya, sehingga siswa berusaha mempelajari sebaaik-baiknya. Demikian juga sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik, memperlihatkan suri tauladan yang baik serta rajin khususnya dalam belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang baik antara guru dengan siswa sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih baik pula.

(c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak terlepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya. Di dalam lingkungan inilah anak menerima bermacam-macam pengaruh baik ataupun pengaruh yang buruk. Jadi pengaruh masyarakat terhadap perkembangan anak sangat besar sekali, sehingga sering kali anak mudah berpengaruh pada hal-hal yang negatif akibat dari pengaruh lingkungan masyarakat. Ada empat faktor yang dapat mempengaruhi atau menghambat proses belajar anak yaitu:

(1) Kegiatan siswa dalam masyarakat yang terlalu banyak dalam organisasi akan membawa pengaruh terhadap anak dalam belajar.

(2) Media yang jelek akan mempengaruhi siswa terhadap belajarnya, seperti: bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dan lain-lain.

(3) Teman bergaul yang tidak baik pasti memberi pengaruh yang tidak baik terhadap diri siswa.

(4) Bentuk kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik yang akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di lingkungan tersebut (Ahmadi dan Uhbiyah (2001).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai aktivitas, sehingga anak perlu dikontrol dari kegiatan-kegiatan yang tidak dapat meningkatkan prestasi apalagi hal yang dapat merusak moral agarlebih cepat dicegah, karena dapat menimbulkan pengaruh yang tidak baik terhadap hasil belajar . Bersamaan itu pula bahwa anak pada tingkat remaja adalah masa-masa ingin mencoba-coba dan rasa ingin tahu tinggi, sehingga hal-hal yang baru dari masyarakat cepat ditanggapi, untuk itu agar prestasi anak dalam belajar tidak merosot harus ada penanggulangan sedini mungkin.

2) Faktor Non Sosial

Faktor non sosial banyak sekali memberikan pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa. Yang termasuk faktor non sosial adalah keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi, siang, atau malam). Alat-alat yang

dipakai untuk belajar seperti alat tulis menulis, buku-buku, alat-alat peraga (Ahmadi dan Uhbiyah 2001). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bila faktor non sosial kurang mendukung suatu proses belajar siswa akan terus mempengaruhi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal daan faktor eksternal merupakan dua faktor yang harus diperhatikan karena kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung atau sebaliknya menjadi penghambat hasil belajar . Kedua faktor tersebut harus berjalan beriringan dan berkesinambungan. Hal ini karena kedua faktor tersebut saling mempengaruhi, apabila salah satu faktor tersebut mengalami sebuah gangguan maka akan berpengaruh terhadap faktor lainnya.

2.1.4. Konsep Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

2.1.4.1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Secara bahasa Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan bahasa inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (Adams, K dan Washkito, 2008, h. 376). Menurut Laksmi Prihantono dalam Trianto (2010) bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang ilmu yang fokus kajiannya adalah alam dan proses-proses yang ada di dalamnya. Pendidikan sains menekankan pada pemberian secara langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Sedangkan menurut Sutejo (2009), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang bersifat fakta – fakta, konsep – konsep, prinsip – prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan ke dalam kehidupan sehari – hari (Depdiknas, 2006).

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) bukan hanya sekedar teori tapi kajian ilmu yang lebih menekankan proses di mana kita harus menemukan konsep dan menghubungkan dengan pengalaman yang sudah kita alami sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.2.Karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Menurut Carin & Sound dalam Putra (2013) memberikan petunjuk bahwa karakteristik Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai berikut:

a) Siswa perlu dilibatkan secara aktif dalam aktivitas yang didasari sains yang mereflesikan metode ilmiah dan keterampilan proses yang mengarah kepada discovery atau inkuiri terbimbing.
b) Siswa perlu didorong melakukan aktivitas yang melibatkan pencarian jawaban bagi masalah dalam masyarakat ilmiah dan teknologi.

c) Siswa perlu dilatih learning by doing (belajar dengan berbuat sesuatu), kemudian mereflesikannya. Ia harus secara aktif mengkontruksi konsep, prinsip, dan generalisasi melalui proses ilmiah.

d) Siswa perlu dibantu untuk memahami keterbatasan /ketentatifan sains, nilai-nilai dan sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran sains di masyarakat sehingga ia bisa membuat keputusan.

Berdasarkan hal itu, maka Implikasi dari pemahaman hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran (pembelajaran kreatif berbasis sains) mendukung diketahuinya karakteristik pembelajaran berbasis sains.

2.1.4.3.Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang Lingkup bahan kajian IPA untuk SD/MI menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) (Depdiknas, 2006) meliputi aspek-aspek berikut;

a) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan

b) Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas

c) Energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana

d) Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

2.1.4.4.Proses Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD)

Dalam standar kompetensi mata pelajaran di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (Depdiknas, 2003: 3) dinyatakan bahwa IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Di dalam pelajaran IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Menurut Standar Isi Kurikulum 2006 yang dirumuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran IPA SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Memperoleh keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Proses pembelajaran untuk mengoptimalkan tujuan IPA adalah proses pembelajaran yang didukung dengan alat-alat percobaan yang dapat mendukung siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Seperti halnya siswa bisa mendemonstrasikan melalui alat peraga sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa (*Student Center*) dan peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator.

Pendidikan sains di sekolah dasar bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk "mencari tahu" dan "berbuat", sehingga bisa membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

2.2.Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini akan diuraikan dibawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan Mulyani Pada Tahun 2011 dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pokok Globalisasi pada Siswa Kelas IV_a SDN 13 Poasia Kota Kendari". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan 46,66% dengan nilai rata-rata 64,13 dan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 90% dengan rata-rata 84,33. Dari

hasil penelitiaan tersebut disimpulkan bahwa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKN dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hasil penelitian diatas penulis dapat analisis memiliki titik persamaan yakni membahas tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa namun yang membedakan dari sisi objek penelitian yakni pada sekolah dasar yang berbeda.

2. Penelitian yang dilakukan Nurhaya pada tahun 2010 dengan judul "Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 5 Kendari". Hasil penelitiannya menunjukan bahwa dalam siklus ke-II, mencapai nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 60, dan mencapai nilai rata-rata 85. Dengan pencapaian nilai tersebut, tujuan pembelajaran telah tercapai sehingga menyimpulkan bahwa melalui penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dapat ditingkatkan.

   Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan mengambil mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), namun yang membedakan adalah dari faktor yang diteliti, dimana peneliti yang dilakukan Nurhaya membahas tentang materi tentang Energi dan Sumber Daya Alam, sedangkan pada penelitian ini lebih membahas tentang materi ciri-ciri makhluk hidup.

3. Penelitian yang dilakukan Yani Alia pada tahun 2016 dengan judul "Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran

Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Pada siswa Kelas V MIN II Konawe Selatan". Hasil penelitiannya menunjukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas Va MIN II Konawe Selatan, pada materi membandingkan dua bacaan. Nilai ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 61,90%, dan siklus II mencapai 85,71%, dengan nilai rata-rata pada siklus I, 72,61 dan siklus II, 80,00 dengan demikian peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke siklus I, 14,29%, dan siklus I ke siklus II, 23,81%.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar, namun yang membedakan adalah dari objek penelitian yang dilakukan pada sekolah yang berbeda dan mata pelajaran yang berbeda, dimana Yani Alia mengambil mata pelajaran Bahasa Indonesia sedangkan penelitian penulis membahas tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

2.3.Kerangka Pikir

Proses belajar mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan bahwa proses belajar mengajar yang sering dilakukan guru mata pelajaran IPA di SD Negeri 3 Konda masih menggunakan metode ceramah. Metode ceramah ini yang paling berperan dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru menjadi pusat informasi sedangkan siswa hanya bersifat pasif dan hanya menerima materi tanpa terlibat menemukan konsep pelajaran. Kondisi demikian akan berpengaruh pada perolehan hasil belajar siswa yang relatif rendah dari tahun ke tahun.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD menuntut siswa untuk berperan aktif dan bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil belajar yang memuaskan. Dengan diberikannya pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

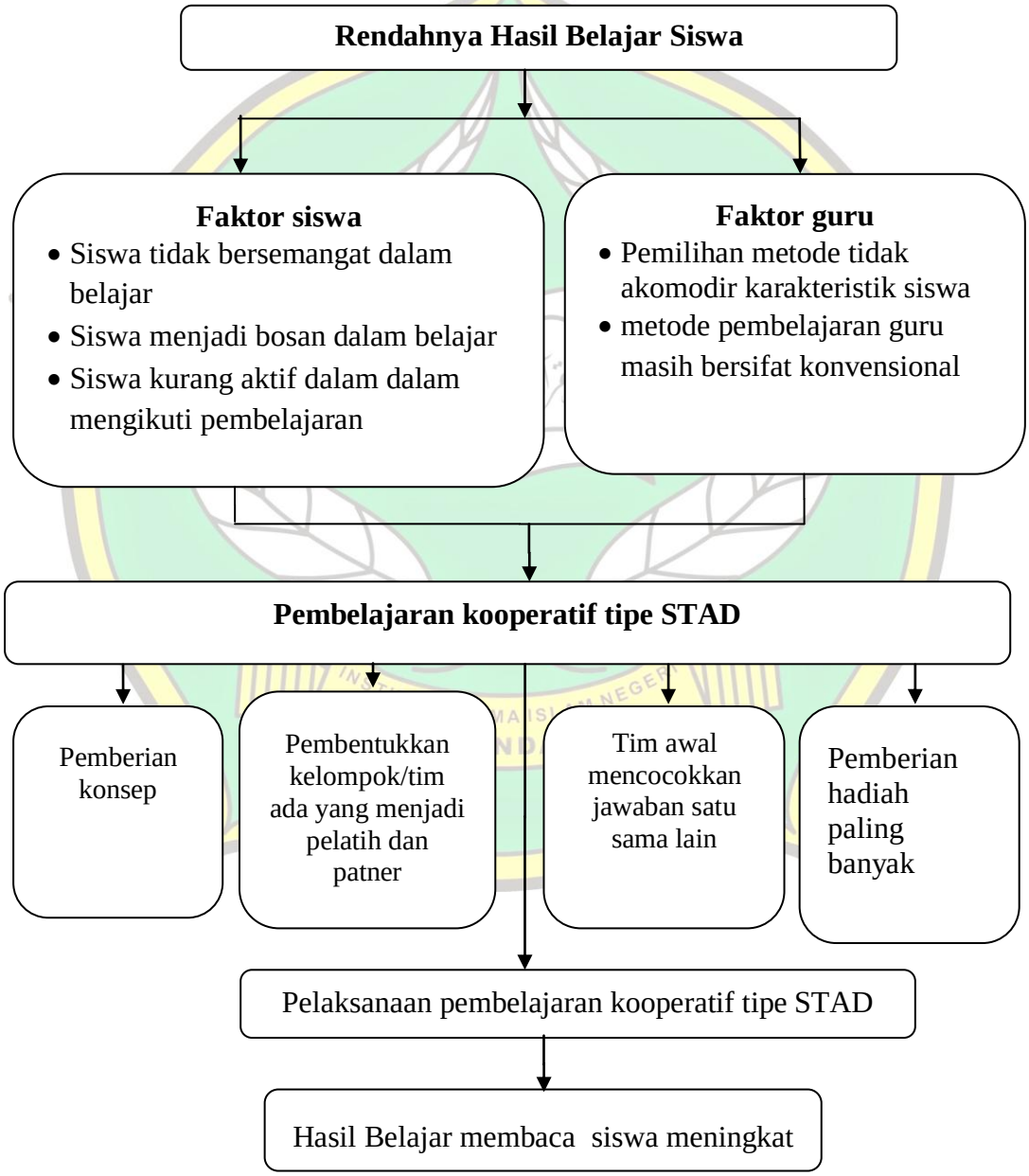

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.4.Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka hasil belajar IPA siswa pada materi cirri-ciri makhluk hidup di kelas VI SD Negeri 3 Konda dapat ditingkatkan ?
2. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka aktivitas belajar siswa kelas VI SD Negeri 3 Konda dapat ditingkatkan ?

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI